



Pembuatan Rumah Burung Hantu Sebagai Sarana Pengentasan Hama Tikus Di Desa Tanjung Kecamatan Klego, Boyolali

Sutanto¹, Luthfirmansyah Albar², Emmanuel Jordy Kantona³, Shopia Dewi Nur Anisa⁴, Najihah Qoonita⁵, Fadhila Nila Sari⁶, Muhammad Luthfy Abdul Halim Al Manshur⁷, Fajar Ananda Putra⁸, Abdillah Adeldarma Hikmatullah⁹, Saropa Nor Hayati¹⁰, Laili Uswatun Hasanah¹¹, Khoiruddin Adi Nugroho¹².

Universitas Sebelas Maret

sutantomipa@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: Revised: Published:	<i>Tanjung is a village located in the northern part of Boyolali Regency, which mostly relies on the agricultural sector. Almost every year, rice fields are attacked by rat pests which cause farmers to experience crop failure. One way that can be done to control rat pests is to use natural enemies (biology). Owls are one type of mouse predator that is very potential. In the planning stage of making owl houses used the discussion method. The construction of an owl house as a form of controlling rat pests in Tanjung Village is carried out by taking into account various impacts, especially environmental impacts, so that the construction of an owl house will not disturb the environment and can even improve the natural ecosystem of rice fields.</i>
Keywords Owl, Pest, Rat.	
Informasi Artikel	
Sejarah Artikel Diterima: Direvisi: Dipublikasi:	Abstrak
Kata kunci Burung Hantu, Hama, Tikus.	Tanjung merupakan sebuah Desa yang terletak di bagian utara Kabupaten Boyolali, yang daerahnya sebagian besar mengandalkan sektor pertanian. Hampir setiap tahun ada areal persawahan terkena serangan hama tikus yang menyebabkan petani mengalami gagal panen. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pengendalian hama tikus adalah menggunakan musuh alami (biologi). Burung hantu adalah salah satu jenis predator tikus yang sangat potensial. Dalam tahap perencanaan pembuatan rumah burung hantu digunakan menggunakan metode diskusi. Pembuatan rumah burung hantu sebagai bentuk pengendalian hama tikus di Desa Tanjung dilakukan dengan memperhatikan berbagai dampak, khususnya dampak lingkungan, sehingga, pembuatan rumah burung hantu tidak akan mengganggu lingkungan dan bahkan dapat memperbaiki ekosistem alami areal persawahan.

PENDAHULUAN

Tanjung adalah sebuah desa yang berada di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Tanjung terletak di jalan antara Simo dan Karanggede yang mana daerahnya sebagian besar merupakan pertanian dan didukung dengan kemajuan Desa yang lama-kelamaan menjadi pusat perekonomian yaitu terdapat pasar dan pusat perdagangan lainnya.

Dari penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan bidang strategis sehingga perlu mendapatkan prioritas. Di Desa Tanjung, Gabungan Kelompok Tani petani (GAPOKTAN) masih aktif. Salahsatu yang menjadi permasalahan petani adalah adanya serangan hama tikus. Hampir setiap tahun ada areal padi terkena serangan hama tikus

sehingga petani mengalami gagal panen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya perubahan pola pikir, dimana banyak petani dengan cara-cara bertani yang tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu, agar dampak negatif terhadap lingkungan dapat dihindari, pengendalian hama tikus harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pengendalian hama tikus adalah menggunakan musuh alami.

Hama tikus mempunyai sifat yang sangat berbeda dibandingkan jenis hama lainnya. Daya adaptasi yang tinggi menyebabkan hewan ini mudah tersebar, baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Tikus membuat lubang sebagai tempat berlindung dan berkembang biak, juga membuat terowongan atau jalur di sepanjang pematang dan tanggul irigasi. Selain itu, hewan mamalia ini juga memiliki otak yang berkembang baik. Oleh karena itu dalam pengendalian hama tikus perlu pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan hama padi dari kelompok serangga.

Tikus biasanya menyerang pada malam hari, sementara pada siang hari tikus lebih banyak bersembunyi di dalam lubang. Beberapa cara yang sudah biasa dilakukan untuk menekan populasi tikus adalah dengan cara *gropyokan*, pembongkaran sarang, jebakan, jaring dan setrum, serta pemasangan umpan (*Rodentisida*) atau omposan. Pengendalian tikus dengan cara tersebut sifatnya hanya sementara karena dalam jangka panjang akan terjadi kompensasi populasi dan berdampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, agar dampak negatif terhadap lingkungan dapat dihindari, pengendalian tikus harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pengendalian hama tikus adalah menggunakan musuh alami (biologi).

Burung hantu adalah salah satu jenis predator tikus yang sangat potensial selain predator lainnya seperti ular sawah, elang, kucing dan anjing. Burung dari spesies ini memiliki kelebihan yaitu memiliki kemampuan membunuh dan memangsa tikus cukup baik, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan cepat berkembang biak. Permasalahan penanggulangan yang efektif, efisien dan ramah lingkungan menjadi penting mengingat populasi hama tikus yang terus menerus berkembang. Keuntungan mengendalikan tikus dengan burung hantu, yaitu a) mampu menekan populasi tikus secara efektif, b) tidak berdampak negatif terhadap lingkungan, c) tidak memerlukan biaya dan tenaga yang besar, d) meningkatkan efisiensi waktu petani dan dapat dimanfaatkan oleh beberapa petani (Imanadi, 2012). Dengan melihat beberapa keuntungan tersebut, burung hantu dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan hama tikus.

Dengan demikian, untuk dapat memelihara burung hantu sebagai predator alami dari tikus, maka penulis memiliki ide untuk membuat rumah untuk burung hantu dapat bersinggah, sehingga ketika waktunya untuk tidak berburu, ia dapat beristirahat di dalamnya.

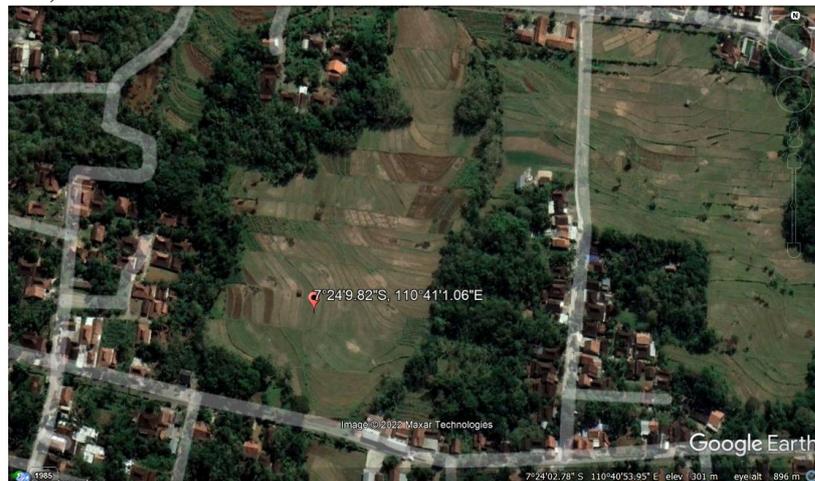
METODE

Dalam tahap perencanaan pembuatan rumah burung hantu digunakan menggunakan metode diskusi. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah 1) Kordinasi dan komunikasi secara partisipatif dengan kelompok tani (subak) pengelola pertanian organik di Desa Tanjung 2) melaksanakan studi banding ke Boyolali, 3) Konservasi, 4) Pemasangan rumah burung hantu di areal persawahan karena burung hantu tidak bisa membuat sarang sendiri. Burung ini biasanya bertelur di pohon-pohon yang berlubang atau di sekitar atap rumah yang berlubang atau mengambil alih sarang yang ditinggalkan burung lainnya, dan 5) pendampingan yaitu pertemuan secara berkala sehingga program bisa dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini rumah burung hantu yang direncanakan adalah rumah burung hantu serak jawa (*tyto alba*). Serak jawa merupakan jenis burung hantu yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia dan berhabitat di area persawahan atau perkebunan. Pada umumnya burung serak jawa tidak pernah membuat sarang sendiri, melainkan tinggal di celah-celah yang ada seperti di gua, lubang pohon, serta kubah gereja maupun masjid.

Jauhnya jarak habitat rumah burung hantu serak jawa serta luasnya area sawah yang ada di daerah Desa Tanjung menyebabkan ekosistem yang ada di area sawah tidak berjalan secara maksimal. Tikus sawah yang merupakan mangsa dari burung hantu terus berkembang biak dan populasi tikus yang tidak terkendali menyebabkan kerusakan di daerah sawah. Kerusakan yang disebabkan oleh tikus ini membuat kerugian bagi petani, oleh karenanya pembuatan rumah burung hantu di area sawah di Desa Tanjung ini dirasa dapat mengembalikan ekosistem yang ada di sawah serta dapat menjadi solusi jangka panjang dari penanganan hama tikus di sawah. Adapun lokasi pembangunan dari pembangunan rumah burung hantu pada penelitian kali ini berada pada sawah di Desa Tanjung dengan koordinat pada peta 7°24'9.82"S, 110°41'1.06"E



Gambar 1. Koordinat lokasi pemasangan rumah burung hantu.

Burung serak jawa merupakan burung yang dapat dikatakan cukup besar apabila dibandingkan dengan burung-burung peliharaan pada umumnya. Burung serak jawa yang sudah dewasa dapat mencapai ukuran tubuh ± 40 cm, lebar sayap ± 110 cm, serta berat badan ± 580 gram. Dengan ukuran tubuh yang besar ini maka desain rumah burung yang ada harus dapat menyesuaikan agar dapat menjadi sarang yang nyaman berteduh, beristirahat, serta berkembang biak bagi burung hantu serak jawa.

Desain rumah burung hantu yang digunakan mempunyai tinggi 70 cm dengan luas alas sebesar 640 m^2 (80 cm x 80 cm). Lubang pintu yang digunakan dalam desain rumah burung hantu ini berukuran 20 cm x 30 cm dengan pintu menghadap ke selatan untuk menghindari sinar matahari secara langsung yang datang dari timur maupun barat. Pada bagian depan dari rumah burung hantu terdapat kayu dengan panjang 30 cm yang difungsikan sebagai tempat bertengger dari burung hantu. Material utama dari rumah burung hantu ini adalah kayu tripleks dengan tebal 20 mm dan 13 mm pada bagian atap (**Gambar 2**). Pada bagian atap digunakan karpet talang untuk mencegah air hujan agar tidak merembes serta dapat memperpanjang umur layan dari rumah burung hantu. Upaya lain yang dilakukan untuk memperpanjang umur layan dari rumah burung hantu adalah penggunaan cat minyak pada bagian tubuh dari rumah burung hantu. Detail penggambaran dari desain rumah burung hantu ini terlampir pada Lampiran 1



Gambar 2. Tahap awal pembuatan rumah burung hantu

Tiang penyangga yang digunakan adalah tiang galvanis dengan diameter 2 inci (50,8 mm) dengan panjang 5 m. Pada bagian bawah dari rumah burung hantu dipasang besi siku 40 x 40 sebagai penghubung antara tiang dengan rumah burung hantu (**Gambar 3**). Agar rumah burung hantu dapat berdiri dengan kokoh maka dibuatlah desain pondasi dengan diameter selebar 50 cm. Sepanjang 50 – 70 cm dari tiang akan dibenamkan ke dalam tanah dan di cor bersama dengan batu dan semen.



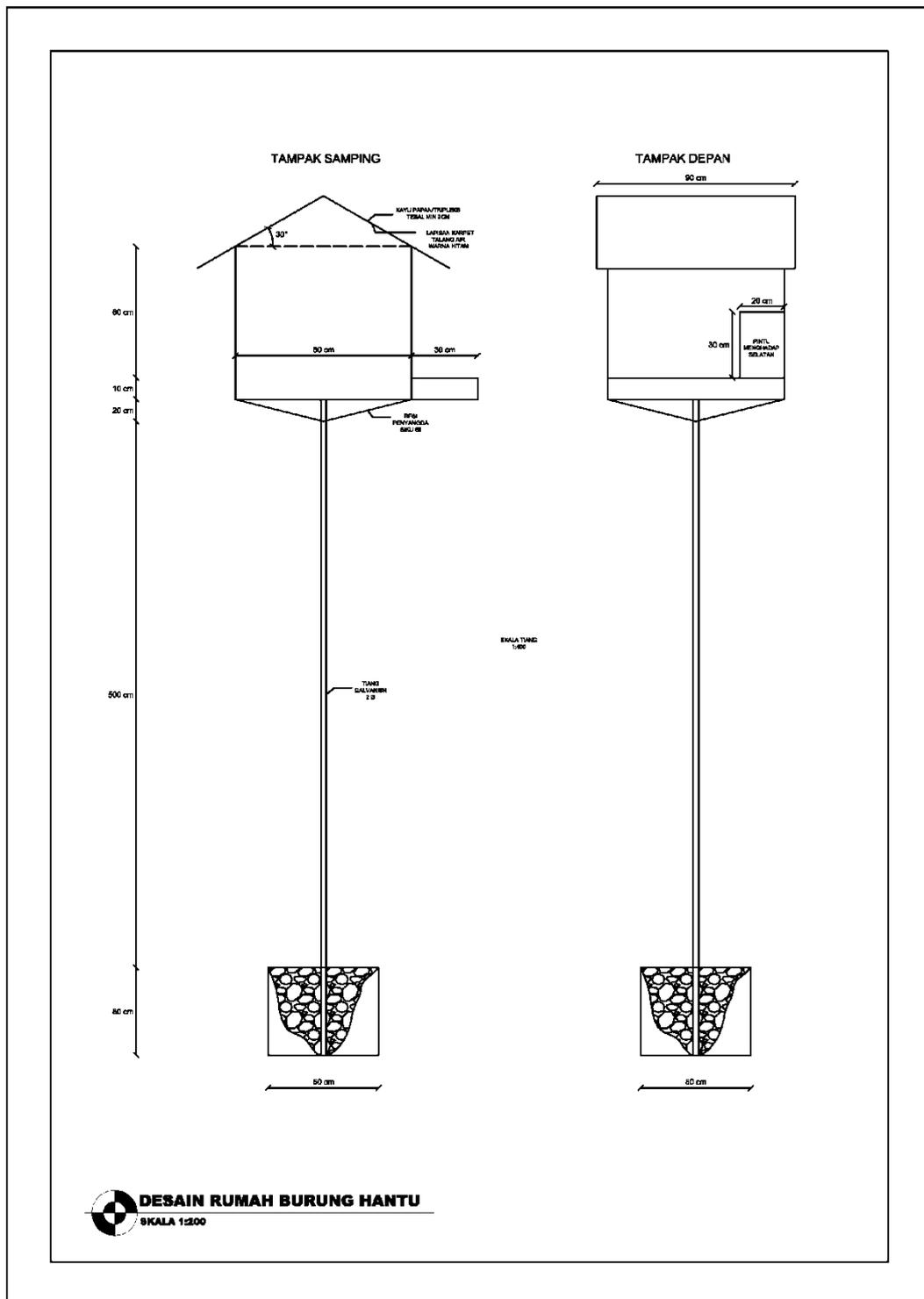
Gambar 4. Pemasangan besi siku sebagai penghubung dari tiang dan rumah burung hantu.

Tahap akhir dari pembuatan rumah burung hantu ini adalah pemasangan rumah burung hantu di lokasi yang telah ditentukan. Pembuatan rumah burung hantu ini membutuhkan waktu setidaknya 10 hari. Selain itu, waktu yang paling cocok untuk pemasangan rumah burung hantu ini adalah sebelum musim kawin dari burung hantu tersebut.

KESIMPULAN

Pembuatan rumah burung hantu sebagai bentuk pengendalian hama tikus di Desa Tanjung dilakukan dengan memperhatikan berbagai dampak, khususnya dampak lingkungan. Desa Tanjung yang masih asri dan lingkungannya yang terjaga menjadi poin utama desa ini. Sehingga, pembuatan rumah burung hantu tidak akan mengganggu lingkungan dan bahkan dapat memperbaiki ekosistem alami areal persawahan. Tentunya, pembuatan rumah burung hantu telah diperkirakan dengan baik mulai dari tahap desain, rancangan, pembuatan, hingga pemasangan.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Desain Rumah Burung Hantu

DAFTAR PUSTAKA

- Imanadi, L. (2012). Burung Hantu (*Tyto alba*) Pengendali Tikus yang Ramah Lingkungan.http://www.karantinapertaniansby.com/index_berita.php?hal=detil_artikel&id=5 [29 Juli 2016]
- Marti, C. D. (1992). Barn Owl. *In* The Birds of North America, No. 1 (A. Poole, P. Stettenheim, and F. Gill, Eds.). Philadelphia: The Academy of Natural Sciences; Washington D.C.: The American Ornithologists' Union.
- Roulin, A. (1999). Nonrandom pairing by male Barn Owls (*Tyto alba*) with respect to a female plumage trait. *Behavioral Ecology* 10:688-695.